

Strategi Pengasuh Pesantren dalam pencegahan Bullying untuk mewujudkan kenyamanan belajar Santri di Pesantren Al Anwariyah Pati

Ali Shofian^{a,1,*}^a Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia¹Alishofian02@gmail.com

*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

06-07-2026

Revised:

08-09-2026

Accepted:

20-09-2026

Keywords

Bullying, Pesantren,
Psychological Safety, santri.

ABSTRACT

Perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang dapat terjadi di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren yang memiliki karakteristik kehidupan komunal dan berasrama. Interaksi antarsantri yang berlangsung secara intensif berpotensi memunculkan konflik sosial, senioritas, perundungan verbal, maupun bentuk perundungan lainnya yang dapat memengaruhi rasa aman psikologis dan kenyamanan belajar santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati dalam mencegah dan menangani *bullying* serta menganalisis implikasinya terhadap kenyamanan belajar dan rasa aman psikologis santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian berjumlah 10 informan yang terdiri atas 1 pengasuh, 3 ustadz, 3 pengurus pesantren yang meliputi 1 ketua dan 2 bagian keamanan, serta 3 santri yang terdiri atas santri lama dan santri baru dengan pengalaman yang berkaitan dengan *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap interaksi harian santri, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu internalisasi nilai-nilai keislaman, keteladanan dan komunikasi persuasif, sistem pengawasan berjenjang, serta penanganan edukatif melalui dialog, pembinaan, konseling, dan sanksi edukatif. Strategi tersebut juga didukung oleh pengaturan komposisi kamar santri berdasarkan usia dan jenjang pendidikan sebagai langkah preventif untuk mengurangi potensi konflik dan senioritas. Secara keseluruhan, penerapan strategi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pesantren yang lebih aman dan suportif, sehingga mendukung kenyamanan belajar dan rasa aman psikologis santri. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* perlu diintegrasikan ke dalam sistem pengasuhan, pengawasan, dan pembinaan santri sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan pendidikan pesantren yang aman dan kondusif.

Kata kunci: *bullying*, pesantren, strategi pencegahan, pengasuhan, rasa aman.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, akhlak, dan kehidupan sosial santri (Badiana et al., 2025). Sistem pendidikan berbasis asrama menempatkan santri dalam lingkungan kehidupan bersama dengan intensitas interaksi yang tinggi, sehingga pesantren memiliki posisi strategis dalam membangun budaya pendidikan yang aman, kondusif, dan religius (Astutik, 2020). Namun, kehidupan bersama dalam lingkungan asrama juga menghadirkan dinamika sosial yang kompleks. Perbedaan latar belakang, usia, karakter, dan pengalaman santri dapat memunculkan konflik serta berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk perundungan (Azizah & Sa'adah, 2025).

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan yang ditemukan dalam lingkungan pesantren. Penelitian (Najmi et al., 2022) mengenai perilaku perundungan (*Bullying*) pada santri menunjukkan bahwa perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun tidak langsung. Studi terhadap santri di lingkungan pesantren juga menemukan bahwa keberadaan nasihat dan pemberian sanksi berkaitan dengan kondisi perilaku perundungan, yang menunjukkan pentingnya peran pembinaan dalam mencegah perilaku tersebut (Tis'ina & Nurhadi, 2025).

Persoalan tersebut semakin penting karena dampak perundungan tidak berhenti pada hubungan sosial antar santri. Kajian sistematis yang dilakukan (Khoir & Kurniawati, 2025) terhadap 21 penelitian mengenai perundungan di pesantren menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis santri. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan, seperti teman sebaya, pendidik, keluarga, media digital, dan lingkungan sosial, berperan dalam munculnya perilaku perundungan. Dengan demikian, temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya diarahkan kepada individu pelaku atau korban, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan sosial dan sistem pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena kehidupan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Santri tinggal dalam lingkungan yang sama, berinteraksi secara intensif, dan mengikuti berbagai aktivitas pendidikan serta kehidupan bersama dalam waktu yang panjang. Dalam kondisi demikian, relasi senior-junior, kelompok pertemanan, aturan asrama, serta pola pengawasan dapat memengaruhi

terbentuknya hubungan sosial yang sehat maupun munculnya perilaku perundungan. Penelitian (Tis'ina & Nurhadi, 2025) bahkan menunjukkan adanya kemungkinan terbentuknya siklus perundungan, ketika santri yang sebelumnya menjadi korban kemudian beralih menjadi pelaku ketika memperoleh posisi yang lebih tinggi atau menjadi santri senior. Faktor seperti pengalaman kekerasan sebelumnya, kebutuhan untuk berkuasa, rendahnya empati, dan kurangnya pengendalian emosi dapat berperan dalam perubahan tersebut.

Selain perundungan dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, persoalan kekerasan di pesantren juga menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan dan pembinaan perlu mendapatkan perhatian serius. Penelitian (Natsir & Rohman, 2024) mengenai kasus kekerasan di pondok pesantren yang menganalisis 15 kasus kekerasan berujung kematian pada periode 2022–2024 menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan pesantren merupakan persoalan yang kompleks dan memiliki pola serta latar belakang yang beragam. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan mekanisme pencegahan dan pengawasan dalam kehidupan pesantren, bukan hanya penanganan setelah kekerasan terjadi.

Dalam konteks tersebut, pengasuh pesantren memiliki posisi strategis karena berada pada pusat struktur pembinaan dan pengelolaan kehidupan santri. Peran pengasuh tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan dan pemberian sanksi setelah terjadi pelanggaran, tetapi juga mencakup pembentukan budaya pesantren, pemberian keteladanan, pengawasan, komunikasi persuasif, pembinaan karakter, dan penciptaan hubungan sosial yang sehat.

Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pencegahan perundungan di pesantren membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis. Penelitian mengenai reformasi pola asuh di pesantren menekankan pentingnya pembenahan sistem pengasuhan, pelibatan pihak yang memiliki fungsi pengawasan, serta penolakan terhadap penggunaan kekerasan dalam pembinaan santri (Pertwi et al., 2023). Dengan demikian, strategi pencegahan tidak semestinya hanya berorientasi pada pemberian hukuman setelah perundungan terjadi, tetapi perlu dibangun melalui sistem pengawasan, keteladanan, pembinaan, komunikasi, dan kebijakan kelembagaan yang diterapkan secara konsisten.

Meskipun penelitian mengenai bullying di pesantren telah berkembang, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperdalam. Kajian sebelumnya banyak membahas bentuk dan faktor penyebab bullying, dampak psikologis korban, serta upaya penanganan atau mitigasi setelah perilaku perundungan terjadi. Kajian sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa strategi intervensi terhadap bullying di pesantren masih cenderung lebih banyak diarahkan pada faktor internal individu dibandingkan penguatan faktor lingkungan secara menyeluruh. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus menggambarkan bagaimana strategi preventif pengasuh diterapkan secara nyata melalui keteladanan, pengawasan, pembinaan, pengaturan kehidupan asrama, serta kebijakan internal pesantren masih relatif terbatas.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat ketika penelitian ditempatkan pada konteks pesantren tertentu. Setiap pesantren memiliki karakteristik kepengasuhan, struktur organisasi, aturan asrama, budaya interaksi, dan pola pembinaan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pencegahan bullying tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya melalui pendekatan umum, tetapi perlu dikaji berdasarkan praktik nyata yang berlangsung dalam konteks kelembagaan tertentu. Pondok Pesantren Al Anwariyah, Kabupaten Pati, menjadi konteks penting untuk dikaji karena kehidupan santri berlangsung dalam sistem asrama dengan interaksi sosial yang intensif, sementara strategi pencegahan perundungan dijalankan melalui keterlibatan pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan

perhatian terhadap strategi preventif pengasuh dalam mencegah bullying sebagai bagian dari tata kelola kehidupan pesantren, bukan semata-mata pada identifikasi bentuk atau dampak perundungan. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana keteladanan, komunikasi persuasif, pengawasan pengurus, pembinaan, penerapan sanksi edukatif, dan pengaturan kehidupan asrama digunakan sebagai instrumen pencegahan. Penelitian ini juga menghubungkan strategi tersebut dengan pengalaman santri mengenai kenyamanan dan rasa aman dalam mengikuti kehidupan dan pembelajaran di pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bullying sebagai perilaku individual antara pelaku dan korban, tetapi memandang pencegahannya sebagai bagian dari sistem kepengasuhan dan budaya kelembagaan pesantren. Perspektif tersebut penting karena lingkungan sosial pesantren dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun mencegah terjadinya perundungan. Penciptaan lingkungan yang aman secara psikologis juga penting bagi keberlangsungan proses pendidikan, karena santri membutuhkan lingkungan sosial yang memungkinkan mereka mengikuti pembelajaran, berinteraksi, dan menjalani kehidupan pesantren tanpa rasa takut terhadap kekerasan atau perundungan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengasuh dalam mencegah perilaku bullying di Pondok Pesantren Al Anwariyah, Kabupaten Pati. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan dinamika bullying yang muncul dalam kehidupan sosial santri, mendeskripsikan strategi preventif yang diterapkan oleh pengasuh, ustadz, dan pengurus pesantren, menganalisis penerapan keteladanan, komunikasi persuasif, pengawasan, pembinaan, sanksi edukatif, dan pengaturan kehidupan asrama sebagai instrumen pencegahan, serta menganalisis kontribusi strategi tersebut terhadap terciptanya kenyamanan belajar dan rasa aman santri di lingkungan pesantren.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian mengenai kepengasuhan dan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pencegahan perundungan di lembaga pendidikan berbasis asrama. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengasuh dan pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pencegahan bullying yang bersifat preventif, edukatif, dan berbasis pada budaya pesantren, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan santri.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengasuh Pondok Pesantren Al Anwariyah dalam mencegah perilaku *bullying* serta implikasinya terhadap kenyamanan belajar dan rasa aman psikologis santri. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk memahami pengalaman, pandangan, tindakan, dan strategi para aktor pendidikan pesantren dalam menghadapi dinamika interaksi sosial antarsantri. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Anwariyah, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena pesantren tersebut memiliki sistem kepengasuhan, pengelolaan asrama, serta kegiatan pembinaan santri yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pencegahan perilaku *bullying*.

Penelitian dilaksanakan pada 11 Juli sampai 5 Agustus 2026. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung dengan cara peneliti datang dan menginap di lingkungan pesantren selama dua hari setiap minggu selama masa penelitian. Keberadaan peneliti di lingkungan pesantren memungkinkan pengamatan terhadap kehidupan sosial santri secara langsung, terutama interaksi antarsantri, hubungan antara santri lama dan santri baru, pelaksanaan pengawasan, serta respons pengurus dan pengasuh terhadap berbagai bentuk gesekan atau konflik yang muncul.

Pengaturan penelitian mencakup lingkungan kehidupan santri, terutama asrama, kamar santri, ruang kelas, halaman pesantren, dan tempat lain yang menjadi ruang berlangsungnya interaksi sosial dan kegiatan pembinaan. Penelitian difokuskan pada dinamika hubungan sosial antarsantri, strategi pencegahan *bullying*, mekanisme pengawasan, proses pembinaan, serta kondisi lingkungan yang mendukung kenyamanan dan rasa aman santri.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas 1 orang pengasuh pesantren, 3 orang ustadz, 3 orang pengurus, dan 3 orang santri. Selain informan tersebut, Pondok Pesantren Al Anwariyah memiliki 106 santri yang menjadi populasi kehidupan sosial yang diamati dalam penelitian, tetapi tidak seluruh santri dijadikan informan wawancara.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Pengasuh pesantren dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan dalam memberikan arahan, menetapkan kebijakan, melakukan pembinaan, serta mengawasi kehidupan santri. Tiga orang ustadz dipilih karena memiliki keterlibatan dalam proses pendidikan dan pembinaan santri serta memahami dinamika kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Tiga orang pengurus yang menjadi informan terdiri atas 1 orang ketua pengurus dan 2 orang pengurus bagian keamanan. Pemilihan ketua pengurus didasarkan pada perannya dalam mengoordinasikan kegiatan dan kepengurusan santri, sedangkan pengurus bagian keamanan dipilih karena memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan pengawasan, ketertiban, dan penanganan berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan pesantren.

Tiga orang santri dipilih berdasarkan variasi pengalaman mereka dalam kehidupan sosial pesantren. Informan santri mencakup santri lama dan santri baru serta santri yang memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan perilaku *bullying*, baik sebagai individu yang pernah mengalami *bullying* maupun sebagai individu yang pernah terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku. Pemilihan informan dengan karakteristik tersebut dilakukan agar penelitian memperoleh perspektif yang beragam mengenai dinamika *bullying* dan strategi pencegahannya di lingkungan pesantren.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan informasi penelitian dan kecukupan data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif berulang dan telah mampu memberikan pemahaman yang memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan hasil pengamatan lapangan. Data primer mencakup informasi mengenai bentuk dan dinamika *bullying*, strategi pencegahan yang diterapkan oleh pengasuh, sistem pengawasan, proses pembinaan, penanganan terhadap konflik atau pelanggaran, serta pengalaman santri mengenai kenyamanan dan rasa aman di lingkungan pesantren.

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain tata tertib pesantren, aturan kehidupan asrama, program pembinaan santri, struktur kepengurusan, catatan kegiatan kepengasuhan, serta dokumen lain yang

berkaitan dengan pengelolaan dan pembinaan santri. Selain itu, jurnal ilmiah dan buku digunakan sebagai landasan konseptual serta sebagai bahan pembandingan terhadap temuan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengasuh dalam mencegah *bullying* di lingkungan pesantren.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 10 informan yang terdiri atas 1 pengasuh, 3 ustadz, 3 pengurus, dan 3 santri. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan agar pembahasan tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi informan tetap diberikan ruang untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan informasi lain yang dianggap relevan.

Wawancara dengan pengasuh diarahkan pada kebijakan dan strategi pencegahan *bullying*, sistem pengawasan, pembinaan santri, mekanisme penanganan konflik atau pelanggaran, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Wawancara dengan ustadz diarahkan pada pengalaman mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan santri, bentuk interaksi sosial yang ditemukan dalam kehidupan pesantren, serta pandangan mereka mengenai upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.

Wawancara dengan pengurus, khususnya ketua dan bagian keamanan, diarahkan pada praktik pengawasan santri, pelaksanaan tata tertib, bentuk konflik atau gesekan yang terjadi antarsantri, serta langkah yang dilakukan ketika ditemukan indikasi perilaku *bullying*.

Sementara itu, wawancara dengan santri diarahkan pada pengalaman interaksi sosial mereka, hubungan antara santri lama dan santri baru, pengalaman berkaitan dengan perilaku *bullying*, bentuk pembinaan yang diterima, serta persepsi mereka terhadap kenyamanan dan keamanan lingkungan pesantren.

Setiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 15–30 menit. Wawancara dilakukan di tempat yang memungkinkan informan memberikan informasi secara nyaman. Dengan persetujuan informan, hasil wawancara direkam dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Hasil wawancara selanjutnya ditranskripsikan untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kehidupan sosial santri di lingkungan Pondok Pesantren Al Anwariyah. Observasi dilaksanakan selama periode penelitian, yaitu 11 Juli sampai 5 Agustus 2026, dengan peneliti datang dan menginap di pesantren selama dua hari setiap minggu.

Observasi diarahkan pada kehidupan santri di asrama dan kamar, interaksi antara santri lama dan santri baru, interaksi selama kegiatan pembelajaran, aktivitas santri di lingkungan pesantren, serta pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pengawasan oleh pengasuh, ustadz, dan pengurus.

Aspek yang diamati meliputi pola komunikasi antar santri, hubungan senior dan junior, bentuk interaksi sosial, potensi munculnya konflik atau *bullying*, pelaksanaan tata tertib, bentuk pengawasan pengurus, serta respons pengasuh, ustadz, dan pengurus ketika terjadi gesekan antarsantri.

Selama melakukan observasi, peneliti membuat catatan lapangan mengenai situasi, aktivitas, interaksi, dan peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial santri sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiahnya serta untuk melengkapi dan memeriksa informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan meliputi tata tertib pesantren, ketentuan kehidupan asrama, program pembinaan santri, struktur kepengurusan.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan mekanisme formal yang diterapkan oleh pesantren. Data dokumentasi kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi untuk melihat kesesuaian antara aturan formal dengan praktik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014)). Model ini digunakan karena analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data dan berlangsung secara interaktif. Dengan demikian, analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi dilakukan bersamaan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penerapan model Miles, Huberman, dan Saldana dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, setelah wawancara selesai dilakukan, peneliti mentranskripsikan hasil wawancara kemudian membaca seluruh transkrip secara berulang. Data yang relevan dengan fokus penelitian diberi tanda dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam analisis utama. Data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu:

- a. bentuk dan dinamika *bullying* di lingkungan pesantren;
- b. strategi pencegahan berbasis nilai keislaman;
- c. keteladanan pengasuh dan ustadz;
- d. komunikasi persuasif dalam pembinaan;
- e. sistem pengawasan oleh pengurus;
- f. konseling dan pembinaan santri;
- g. sanksi yang bersifat edukatif;
- h. pengaturan komposisi kamar santri
- i. implikasi strategi pencegahan terhadap kenyamanan dan rasa aman santri.

Sebagai contoh, informasi dari pengasuh dan pengurus mengenai mekanisme pengawasan santri dikelompokkan ke dalam tema sistem pengawasan. Informasi mengenai dialog, nasihat, pendampingan, atau pemberian kegiatan edukatif kepada santri yang melakukan pelanggaran, dikelompokkan ke dalam tema pembinaan dan sanksi edukatif. Sementara itu, pengalaman santri mengenai rasa aman, kenyamanan, dan hubungan sosial dengan santri lain dikelompokkan ke dalam tema kenyamanan dan rasa aman santri.

Data yang telah dikondensasikan kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, pengelompokan tematik, matriks data, dan kutipan pernyataan informan yang relevan.

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema penelitian. Peneliti kemudian membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri untuk menemukan persamaan, perbedaan, pola, serta hubungan antartemuan.

Sebagai contoh, informasi dari pengasuh mengenai sistem pengawasan dibandingkan dengan keterangan pengurus mengenai pelaksanaan pengawasan serta pengalaman santri terhadap sistem tersebut. Demikian pula informasi mengenai pembinaan dibandingkan

dengan hasil observasi terhadap tindakan pengasuh, ustadz, dan pengurus dalam menghadapi konflik atau perilaku yang berpotensi menjadi *bullying*.

Penyajian data tersebut membantu peneliti melihat hubungan antara strategi pencegahan yang diterapkan oleh pengasuh dengan kondisi interaksi sosial, kenyamanan, dan rasa aman santri.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah disajikan. Peneliti kemudian menghubungkan temuan mengenai strategi pencegahan *bullying* dengan kondisi interaksi sosial serta kenyamanan dan rasa aman santri.

Kesimpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu pernyataan atau satu informan. Setiap temuan diverifikasi dengan membandingkan informasi dari pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Sebagai contoh, apabila pengurus menyatakan bahwa pengawasan dilakukan secara rutin, informasi tersebut dibandingkan dengan hasil pengamatan peneliti mengenai aktivitas pengurus serta pengalaman santri mengenai pelaksanaan pengawasan tersebut. Apabila terdapat perbedaan informasi antarinforman, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data melalui wawancara tambahan, observasi, atau penelaahan dokumen yang relevan.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung. Temuan awal yang muncul dari wawancara dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan pengamatan lebih lanjut atau memperdalam pertanyaan pada wawancara berikutnya. Dengan demikian, proses analisis berlangsung secara siklik dan interaktif hingga diperoleh pemahaman yang memadai mengenai strategi pengasuh dalam mencegah *bullying* dan kontribusinya terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi santri.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui konsistensi informasi dan memperoleh pemahaman mengenai fenomena penelitian dari berbagai perspektif.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh melalui wawancara diperiksa kembali melalui hasil observasi dan dokumen yang relevan.

Data yang menunjukkan perbedaan atau ketidaksesuaian antarsumber diperiksa kembali untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam. Proses tersebut dilakukan agar temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan mampu menggambarkan kondisi pencegahan *bullying* serta kenyamanan dan rasa aman santri di Pondok Pesantren Al Anwariyah secara lebih akurat.

Methods are written without subheadings and consist of a single paragraph that briefly includes: the type of research, the type of data, the procedures for data collection, and how the data are processed, including how conclusions are drawn. If the paper is a literature review or a conceptual research idea, this section is not required. (Using Book Antiqua 11, single spacing).

Results and Discussion

A. Dinamika Interaksi Sosial dan Manifestasi Perilaku *Bullying* di Lingkungan Pesantren

Kehidupan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan

non-asrama karena santri tidak hanya berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga hidup bersama dalam lingkungan asrama dan mengikuti berbagai aktivitas pendidikan, keagamaan, serta sosial secara komunal. Intensitas interaksi tersebut memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang erat antarsantri dan menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, kemandirian, serta ukhuwah islamiyah. Namun demikian, kehidupan komunal juga menghadirkan dinamika sosial yang kompleks. Perbedaan latar belakang keluarga, karakter, usia, pengalaman, dan kemampuan beradaptasi dapat memunculkan gesekan dalam hubungan antarsantri. Dalam kondisi tertentu, gesekan yang tidak dikelola dengan baik dapat berkembang menjadi perilaku perundungan (*bullying*), terutama ketika terdapat ketimpangan kekuasaan antara pihak yang lebih dominan dengan santri yang berada pada posisi lebih lemah (Arif et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di Pesantren Al Anwariyah Pati, dinamika interaksi sosial antar santri secara umum berlangsung harmonis dalam bingkai ukhuwah islamiyah. Hubungan tersebut terlihat melalui aktivitas bersama dalam kehidupan asrama, kegiatan keagamaan, serta proses pembelajaran yang berlangsung secara kolektif. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa gesekan antar santri masih ditemukan, terutama pada masa awal santri baru memasuki lingkungan pesantren. Kondisi tersebut berkaitan dengan proses adaptasi santri terhadap tata tertib, budaya pesantren, pola hubungan sosial, serta kebiasaan hidup bersama yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

Pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, menjelaskan “Biasanya gesekan itu muncul pada bulan-bulan pertama santri baru masuk. Bentuknya bukan perkelahian fisik yang parah, tapi lebih ke ejekan nama panggilan antarteman, saling ledek antarkamar, atau dominasi santri senior yang terkadang merasa paling berhak mengatur juniornya secara berlebihan.” (*Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, 14 Mei 2026*).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan interaksi sosial di lingkungan pesantren tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang berat. Bentuk-bentuk yang tampak sederhana, seperti ejekan, pemberian nama panggilan yang tidak disukai, saling meledek, maupun dominasi santri senior terhadap junior, perlu mendapatkan perhatian karena dapat menjadi bagian dari pola perundungan apabila dilakukan secara berulang, disengaja, dan menempatkan pihak tertentu pada posisi yang dirugikan. Dengan demikian, pemahaman mengenai *bullying* dalam konteks pesantren perlu mempertimbangkan karakter hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan asrama.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian (Nashiruddin, 2019) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati yang menemukan adanya praktik *bullying* dalam bentuk verbal dan nonverbal. *Bullying* verbal antara lain berupa ejekan, pemberian label negatif, dan tindakan verbal yang merendahkan, sedangkan *bullying* nonverbal dapat berupa tindakan memukul, menendang, merusak barang, serta memaksakan kehendak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan dalam lingkungan pesantren dapat muncul dalam bentuk yang beragam dan tidak selalu ditandai dengan kekerasan fisik yang berat. Kondisi ini memperkuat temuan di Pesantren Al Anwariyah Pati bahwa ejekan dan dominasi dalam hubungan senior-junior perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang berpotensi berkembang menjadi perundungan apabila tidak mendapatkan pembinaan dan pengawasan yang memadai.

Dalam konteks kehidupan pesantren, posisi senior dan junior juga menjadi salah satu aspek penting dalam memahami dinamika tersebut. Santri senior pada umumnya memiliki pengalaman yang lebih lama mengenai tata tertib, kebiasaan, dan budaya pesantren sehingga memiliki pengetahuan serta posisi sosial yang relatif lebih kuat dibandingkan santri baru. Posisi tersebut pada dasarnya dapat berfungsi positif ketika digunakan untuk

membimbing dan membantu santri junior dalam proses adaptasi. Namun, apabila otoritas informal tersebut digunakan untuk mendominasi, mempermalukan, menekan, atau memberikan perlakuan yang tidak proporsional kepada santri junior, hubungan senior-junior dapat berubah menjadi relasi yang tidak seimbang. Oleh karena itu, keberadaan senioritas perlu diarahkan melalui pembinaan agar berfungsi sebagai mekanisme kaderisasi dan pendampingan, bukan sebagai sumber legitimasi untuk melakukan intimidasi.

Selain faktor senioritas, keberagaman latar belakang santri juga menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial di pesantren. Santri datang dari lingkungan keluarga, daerah, budaya, dan pengalaman sosial yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memperkaya kehidupan pesantren, tetapi pada tahap awal adaptasi juga dapat menimbulkan perbedaan cara berkomunikasi, kebiasaan, maupun cara menyelesaikan konflik. (Arif et al., 2024) dalam kajiannya mengenai strategi pencegahan bullying di pesantren menunjukkan bahwa dinamika hubungan antar santri dan faktor lingkungan menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan perundungan. Oleh sebab itu, pengelolaan interaksi sosial tidak cukup hanya melalui pemberian aturan, tetapi membutuhkan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Bentuk perilaku *bullying* yang teridentifikasi dalam penelitian ini cenderung berada pada kategori verbal dan relasional. Perundungan verbal terlihat melalui pemberian julukan atau panggilan yang tidak menyenangkan, ejekan terhadap teman, dan tindakan saling meledek yang berpotensi menyinggung kondisi pribadi maupun keluarga korban. Sementara itu, perundungan relasional dapat terlihat melalui praktik pengucilan, pembentukan kelompok eksklusif, serta dominasi santri tertentu terhadap anggota kelompok lainnya. Bentuk-bentuk tersebut penting diperhatikan karena dampak perundungan tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya kekerasan fisik, tetapi juga oleh pengalaman psikologis korban ketika menerima perlakuan yang merendahkan atau mengalami penolakan sosial secara berulang (Khoir & Kurniawati, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa batas antara candaan dan bullying dalam kehidupan santri perlu dipahami secara hati-hati. Tidak semua ejekan atau candaan dapat langsung dikategorikan sebagai bullying. Perilaku tersebut perlu dilihat berdasarkan konteks, intensitas, pengulangan, tujuan, serta dampaknya terhadap pihak yang menjadi sasaran. Candaan yang diterima secara timbal balik dan tidak menimbulkan kerugian tidak dapat disamakan dengan tindakan yang dilakukan secara berulang untuk merendahkan atau mendominasi pihak tertentu. Karena itu, kemampuan pengasuh dalam mengidentifikasi perubahan pola interaksi menjadi penting sebagai bentuk deteksi dini terhadap potensi perundungan.

Dengan demikian, dinamika interaksi sosial di Pesantren Al Anwariyah Pati memperlihatkan dua sisi yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, kehidupan komunal menjadi kekuatan utama pesantren dalam membangun ukhuwah, solidaritas, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santri. Di sisi lain, intensitas interaksi, keberagaman latar belakang, proses adaptasi santri baru, serta relasi senior-junior dapat menjadi ruang munculnya gesekan dan perilaku dominatif. Oleh karena itu, keberadaan pengasuh, pengurus asrama, dan menjadi penting dalam menjaga agar dinamika sosial tersebut tetap berada dalam koridor pembinaan dan nilai-nilai pesantren. Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan potensi konflik dan perundungan dikenali sejak dini, sementara pembinaan dan komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk mengarahkan hubungan antarsantri menuju interaksi yang lebih sehat dan saling menghargai.

B. Strategi Komprehensif Pengasuh Pesantren dalam Pencegahan dan Penanggulangan

Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati menerapkan strategi pencegahan dan penanggulangan *bullying* secara berlapis melalui pendekatan keagamaan, keteladanan, komunikasi interpersonal, pengawasan, serta pembinaan terhadap santri yang terlibat dalam permasalahan. Strategi tersebut tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku perundungan setelah terjadi, tetapi juga berorientasi pada pencegahan melalui pembentukan karakter dan penguatan budaya interaksi yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Pola tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga bersifat kultural dan interpersonal melalui keteladanan, komunikasi, serta pembinaan akhlak.

Temuan tersebut sejalan dengan (Arif et al., 2024) yang menunjukkan bahwa strategi pencegahan *bullying* di pesantren mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai moral, pengelolaan konflik, serta berbagai bentuk intervensi kelembagaan. Penelitian (Khumalasari & Farhan, 2024) juga menunjukkan bahwa strategi pengasuh dalam mencegah perundungan meliputi penanaman nilai keislaman, penguatan peraturan dan kedisiplinan, peningkatan pengawasan dan pendampingan, penyuluhan mengenai dampak perundungan, serta keteladanan. Berdasarkan temuan tersebut, strategi pengasuh di Pesantren Al Anwariyah Pati dapat dipahami melalui beberapa bentuk intervensi yang saling melengkapi sebagai berikut.

1. Strategi Preventif melalui Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati menempatkan internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai salah satu strategi utama dalam mencegah *bullying*. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk larangan terhadap perilaku kekerasan, tetapi dikaitkan secara langsung dengan konsep *ukhuwah islamiyah* yang menjadi landasan hubungan sosial antarsantri. Pengasuh berupaya membangun kesadaran santri bahwa kehidupan di pesantren merupakan kehidupan bersama yang menuntut adanya sikap saling menghormati, menjaga perasaan, dan tidak merugikan sesama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengasuh "Kami selalu menekankan kepada anak-anak disini, bahwa pesantren ini adalah rumah kedua mereka. Mengganggu atau menyakiti fisik maupun perasaan teman itu sama dengan merusak *ukhuwah islamiyah* yang menjadi fondasi dasar kita." (Wawancara dengan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di Pesantren Al Anwariyah Pati dibangun melalui pendekatan moral-religius. Pengasuh tidak hanya memberikan pemahaman bahwa tindakan menyakiti teman merupakan pelanggaran terhadap tata tertib, tetapi juga mengonstruksinya sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai *ukhuwah islamiyah*. Dengan demikian, aturan mengenai perilaku antarsantri memperoleh legitimasi moral dan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk kesadaran internal pada diri santri.

Penggunaan konsep pesantren sebagai rumah kedua, juga memperlihatkan adanya upaya pengasuh membangun rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Ketika pesantren dipahami sebagai ruang hidup bersama, santri cenderung memperlakukan teman bukan sebagai individu yang berada di luar dirinya, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang harus dijaga. Perspektif tersebut penting dalam pencegahan *bullying* karena menekankan tanggung jawab sosial dan hubungan timbal balik, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Arif et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai moral dan pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam

strategi pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai keagamaan dapat menjadi landasan bagi pembentukan perilaku sosial santri karena nilai tersebut memberikan standar mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk dalam hubungan antarsesama.

Dengan demikian, strategi preventif yang diterapkan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati tidak hanya bersifat normatif melalui pemberian larangan, tetapi diarahkan pada proses internalisasi nilai. Santri didorong untuk memahami bahwa menghormati teman, menjaga perasaan orang lain, dan menghindari tindakan yang menyakiti merupakan bagian dari pengamalan nilai keislaman. Pendekatan tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya budaya interaksi yang lebih humanis dan berpotensi mengurangi ruang munculnya perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

2. Strategi Preventif melalui Pengelompokan Kamar Berdasarkan Usia, dan Kelas

Selain melalui internalisasi nilai keislaman, pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati juga menerapkan strategi preventif melalui pengaturan komposisi kamar asrama. Berdasarkan hasil penelitian, penempatan santri dalam kamar tidak dilakukan secara acak, tetapi mempertimbangkan usia, dan tingkat kelas. Salah satu bentuk pengaturan tersebut adalah pemisahan antara santri baru dan santri lama pada masa awal kehidupan mereka di pesantren. Strategi ini dilakukan sebagai bagian dari upaya menciptakan proses adaptasi yang lebih bertahap sekaligus memudahkan pengurus dalam melakukan pengawasan terhadap kondisi sosial santri di lingkungan asrama. Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati "Kami memang sengaja mengatur komposisi kamar asrama. Santri baru tidak dicampur secara acak dengan santri lama di kamar tidur mereka pada masa-masa awal, tujuannya agar santri baru bisa beradaptasi secara bertahap tanpa merasa tertekan oleh senioritas, sekaligus memudahkan pengurus untuk mengawasi kondisi mereka di kamar." (*Wawancara dengan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, 2026*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan komposisi kamar merupakan bagian dari strategi pencegahan yang dilakukan sebelum munculnya permasalahan. Pengasuh tidak hanya berusaha mengendalikan perilaku santri setelah terjadi pelanggaran, tetapi juga mengatur lingkungan sosial tempat santri berinteraksi. Dalam konteks kehidupan pesantren yang berlangsung secara komunal, kamar asrama merupakan salah satu ruang penting karena santri menghabiskan waktu yang relatif intensif bersama teman sebaya di dalamnya (Yusutria, 2023). Oleh karena itu, komposisi penghuni kamar dapat memengaruhi pola interaksi, proses adaptasi, dan hubungan kekuasaan antarsantri.

Pengaturan tersebut diarahkan kepada santri, terutama santri yang sedang menjalani masa transisi dari lingkungan keluarga menuju kehidupan pesantren. Adaptasi terhadap kehidupan pesantren tidak berlangsung secara instan karena santri baru harus menyesuaikan diri dengan aturan, jadwal kegiatan, budaya pesantren, pola komunikasi, serta kehidupan komunal bersama santri lainnya. Penelitian (Roswanto et al., 2024) menunjukkan bahwa santri baru membutuhkan waktu dalam menyesuaikan diri dengan kegiatan dan peraturan pesantren serta proses membaur dengan lingkungan sosial yang baru. Temuan tersebut memperkuat alasan pengasuh Al Anwariyah untuk memberikan ruang adaptasi secara bertahap sebelum santri baru ditempatkan dalam lingkungan sosial yang lebih kompleks.

Aspek senioritas juga menjadi pertimbangan penting dalam strategi tersebut. Dalam kehidupan pesantren, hubungan antara santri senior dan junior pada dasarnya dapat memiliki fungsi positif karena santri senior dapat membantu memperkenalkan aturan, budaya, dan kebiasaan pesantren kepada santri baru. Namun, hubungan tersebut juga mengandung potensi ketimpangan kekuasaan apabila posisi senior digunakan untuk mendominasi atau menekan santri junior. Penelitian (Assiddiqi et al., 2026) mengenai dinamika senioritas dan *bullying* di lingkungan pendidikan berbasis asrama menunjukkan

bahwa senioritas dapat membantu proses adaptasi junior, tetapi juga dapat berkembang menjadi ruang dominasi apabila tidak disertai batasan, pengawasan, dan nilai pendidikan yang jelas.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian (Matondang et al., 2022) yang menunjukkan bahwa senioritas merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying* di lingkungan pesantren. Hubungan senior-junior dapat berkembang menjadi pola perundungan ketika terdapat keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, memperoleh penghormatan, atau mempertahankan posisi sosial tertentu. Dengan demikian, keputusan pengasuh Al Anwariyah untuk tidak mencampur santri baru dan santri lama secara acak pada masa awal dapat dipahami sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan munculnya ketimpangan relasi dalam ruang tinggal yang memiliki intensitas interaksi tinggi.

Pertimbangan tersebut juga didukung oleh penelitian (Setiawan et al., 2025) mengenai pola perundungan di asrama pesantren. Penelitian tersebut menemukan bahwa kamar asrama merupakan salah satu lokasi dengan risiko perundungan yang tinggi, baik untuk bentuk perundungan fisik maupun verbal. Temuan tersebut penting bagi penelitian ini karena menunjukkan bahwa pengelolaan ruang asrama bukan persoalan administratif semata, tetapi memiliki relevansi langsung dengan strategi perlindungan santri. Ketika kamar menjadi ruang dengan intensitas interaksi yang tinggi, sekaligus memiliki risiko munculnya perundungan, pengaturan komposisi penghuni dan pengawasan terhadap kondisi kamar menjadi bagian yang relevan dalam strategi preventif.

Dalam konteks Pesantren Al Anwariyah Pati, pemisahan kamar antara santri baru dan santri lama tidak dimaksudkan untuk menghilangkan hubungan antara kedua kelompok tersebut. Interaksi tetap dapat berlangsung dalam kegiatan pembelajaran, ibadah, organisasi, dan aktivitas pesantren lainnya. Pengaturan kamar lebih diarahkan untuk memberikan ruang adaptasi yang bertahap kepada santri baru sekaligus mengurangi intensitas hubungan senior-junior pada ruang privat tempat santri beristirahat. Dengan demikian, strategi tersebut merupakan bentuk pengelolaan lingkungan sosial, bukan bentuk pemisahan sosial secara permanen.

Strategi pengelompokan berdasarkan usia dan kelas juga memberikan keuntungan dari sisi pengawasan. Santri yang memiliki rentang usia dan tingkat perkembangan yang relatif berdekatan cenderung memiliki kebutuhan sosial dan pola interaksi yang lebih sebanding. Kondisi tersebut dapat membantu pengurus dalam mengenali perubahan perilaku maupun konflik yang muncul dalam kelompok. Pengaturan komposisi kamar juga memungkinkan pengurus mengetahui karakteristik kelompok yang mereka dampingi sehingga proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Strategi tersebut juga sejalan dengan temuan (Azizah & Sa'adah, 2025b) yang mengidentifikasi hierarki sosial yang kaku, ketidakseimbangan kekuasaan, serta kurangnya pengawasan sebagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap munculnya *bullying* di pesantren. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dengan melibatkan pengelola pesantren, guru, santri senior dan junior, serta orang tua dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam konteks Al Anwariyah, pengaturan komposisi kamar dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang mendukung upaya tersebut karena dilakukan bersamaan dengan pengawasan pengurus.

Dengan demikian, strategi pengelompokan kamar berdasarkan usia, dan kelas di Pesantren Al Anwariyah Pati dapat dipahami sebagai strategi preventif berbasis pengelolaan lingkungan sosial asrama. Strategi ini memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan, yaitu memberikan ruang adaptasi secara bertahap bagi santri baru, mengurangi potensi tekanan dan dominasi senioritas pada masa awal, dan memudahkan pengurus

melakukan pengawasan serta pendampingan terhadap santri di lingkungan kamar. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati menerapkan pendekatan pencegahan yang bersifat proaktif. Sebelum konflik terjadi, pengasuh berusaha mengidentifikasi kondisi yang berpotensi menciptakan ketimpangan relasi dan kemudian melakukan pengaturan terhadap lingkungan sosial santri.

3. Strategi Persuasif melalui Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Strategi pencegahan *bullying* di Pesantren Al Anwariyah Pati tidak hanya dilakukan melalui penyampaian aturan dan larangan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pengurus dan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dengan santri, pengasuh menjadi figur yang dapat diamati dan ditiru oleh santri. Sikap dalam berkomunikasi, cara memberikan teguran, kemampuan mengendalikan emosi, serta cara memperlakukan santri menjadi bagian dari proses pembinaan yang berlangsung secara informal dan berkelanjutan.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan salah seorang santri kelas 11 yang biasa dipanggil kang Afif, dia menyampaikan bahwa "Pengasuh tidak hanya melarang lewat lisan, tapi beliau sendiri memberi contoh bagaimana bertutur kata yang baik dan sabar menghadapi santri, sehingga kami merasa dibimbing dan dihargai, bukan sekadar ditekan aturan." (*Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al Anwariyah, 2026*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan pengasuh dipersepsikan secara positif oleh santri. Pengasuh tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan dan pendisiplinan aturan, tetapi juga berperan sebagai *role model* perilaku dalam kehidupan sosial santri. Cara bertutur kata yang baik dan kesabaran dalam menghadapi santri memberikan contoh konkret mengenai bagaimana konflik dan perbedaan perilaku seharusnya dihadapi tanpa menggunakan kekerasan, penghinaan, maupun tekanan yang berlebihan.

Temuan ini juga memperlihatkan adanya perbedaan antara pendekatan yang hanya berorientasi pada aturan dengan pendekatan pembinaan yang persuasif. Kalimat "dibimbing dan dihargai, bukan sekadar ditekan aturan" menunjukkan bahwa penerimaan santri terhadap pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan tata tertib, tetapi juga oleh cara otoritas pesantren menjalankan aturan tersebut. Ketika teguran dan pembinaan disampaikan dengan komunikasi yang baik serta disertai keteladanan, hubungan antara pengasuh dan santri dapat berlangsung secara lebih humanis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswatun hasanah*) juga merupakan salah satu mekanisme penting dalam pembentukan perilaku, karena nilai yang diajarkan akan lebih mudah dipahami ketika diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks pencegahan *bullying*, keteladanan menjadi penting karena santri memperoleh contoh langsung mengenai perilaku menghargai orang lain, mengendalikan emosi, menggunakan bahasa yang santun, dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan penelitian (Prasetyo et al., 2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin pesantren memiliki peran dalam proses pembentukan perilaku dan kedisiplinan santri. Keteladanan menjadi lebih efektif ketika didukung oleh pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengurus dan di Pesantren Al Anwariyah Pati tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana aturan, tetapi juga sebagai *role model* yang membantu menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam perilaku sosial yang dapat ditiru santri.

4. Strategi Struktural melalui Pengawasan, Regulasi, dan Pendampingan

Pencegahan *bullying* di Pesantren Al Anwariyah Pati juga dilakukan melalui sistem pengawasan yang bersifat berjenjang dengan melibatkan pengasuh, ustadz dan pengurus.

Sistem tersebut dibangun berdasarkan karakteristik kehidupan pesantren yang berlangsung secara komunal dan relatif intensif, sehingga pengawasan terhadap interaksi antar santri membutuhkan keterlibatan beberapa pihak. Pengawasan tidak hanya diarahkan untuk menemukan pelanggaran terhadap tata tertib, tetapi juga untuk mengenali dinamika hubungan sosial antarsantri yang berpotensi berkembang menjadi konflik maupun perundungan. Hal tersebut juga disampaikan oleh pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, beliau menyampaikan "Kami sebagai pengasuh menyadari tidak mungkin mengawasi seluruh santri selama 24 jam penuh di bilik asrama. Oleh karena itu, kami membentuk sistem pengawasan berjenjang dengan melibatkan ustadz dan pengurus agar setiap gerak-gerik atau gesekan kecil antar santri bisa terpantau dan dicegah sedini mungkin." (*Wawancara dengan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, 2026*).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan berjenjang merupakan bentuk distribusi fungsi pengawasan dalam struktur kepengasuhan pesantren. Pengasuh utama tidak bekerja secara individual, tetapi mendelegasikan sebagian fungsi pemantauan kepada pengurus yang memiliki intensitas interaksi lebih tinggi dengan santri. Dengan harapan, pengawasan dapat berlangsung lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, khususnya di lingkungan asrama yang menjadi ruang utama interaksi sosial mereka.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian (Khumalasari & Farhan, 2024) mengenai strategi pengasuh pondok pesantren dalam mencegah perundungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pengasuh mencakup penanaman nilai-nilai keislaman, penguatan peraturan dan kedisiplinan, peningkatan pengawasan dan pendampingan, penyuluhan mengenai dampak perundungan, serta pendidikan karakter melalui keteladanan. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi keterbatasan jumlah tenaga pengasuh dibandingkan jumlah santri sebagai salah satu hambatan dalam pelaksanaan pengawasan.

Kondisi tersebut memiliki kesamaan dengan temuan di Pesantren Al Anwariyah Pati, khususnya mengenai keterbatasan pengasuh utama dalam melakukan pengawasan terhadap seluruh santri secara langsung. Perbedaannya, Pesantren Al Anwariyah Pati merespons keterbatasan tersebut melalui sistem pengawasan berjenjang dengan melibatkan ustadz dan pengurus.

Pengawasan berjenjang juga memiliki fungsi penting sebagai mekanisme deteksi dini. Pengasuh tidak menunggu sampai terjadi kekerasan yang serius untuk melakukan intervensi, tetapi berupaya mengenali bentuk-bentuk awal konflik seperti ejekan, perselisihan, dominasi senior, pengucilan, maupun perubahan hubungan sosial antar santri. Hal ini penting karena bullying dapat berkembang dalam pola hubungan yang berlangsung secara berulang dan melibatkan ketimpangan posisi sosial. Kajian (Khoir & Kurniawati, 2025) menunjukkan bahwa faktor lingkungan, termasuk teman sebaya, guru, dan lingkungan nonfisik, merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi munculnya bullying di pesantren. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa strategi pencegahan perlu menyasar faktor eksternal atau lingkungan, tidak hanya karakter individu pelaku.

Dengan demikian, pemantauan terhadap interaksi sosial menjadi bagian penting dari pencegahan. Pengurus dan yang berada lebih dekat dengan santri memiliki peluang lebih besar untuk mengetahui perubahan perilaku, konflik antar kelompok, atau hubungan senior dan junior yang mulai menunjukkan pola dominasi. Informasi tersebut kemudian dapat menjadi dasar bagi pengasuh untuk menentukan apakah suatu persoalan cukup diselesaikan melalui pengarahan awal atau membutuhkan penanganan yang lebih lanjut.

Urgensi pengawasan tersebut semakin terlihat dalam penelitian (Tis'ina & Nurhadi, 2025), yang menemukan adanya pola perubahan posisi santri dari korban menjadi pelaku bullying ketika santri tersebut memasuki posisi senior. Penelitian tersebut mengidentifikasi kebutuhan akan kekuasaan, pengalaman kekerasan sebelumnya, rendahnya empati, dan

kurangnya kemampuan pengendalian emosi sebagai beberapa faktor psikologis yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi senioritas perlu mendapatkan perhatian dalam sistem pengawasan pesantren karena perilaku dominatif dapat direproduksi dari satu generasi santri ke generasi berikutnya apabila tidak diintervensi.

Selain pengawasan, regulasi menjadi instrumen struktural yang mendukung pencegahan bullying. Tata tertib pesantren memberikan batas mengenai perilaku yang diperbolehkan dan dilarang, termasuk tindakan kekerasan, penghinaan, intimidasi, maupun tindakan yang merugikan santri lain. Namun, keberadaan aturan tidak dengan sendirinya menjamin tidak terjadinya perundungan. Regulasi perlu disertai pengawasan, sosialisasi, konsistensi penerapan, serta mekanisme tindak lanjut ketika ditemukan pelanggaran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Pertiwi et al., 2023) yang menekankan pentingnya reformasi sistem pola asuh dalam pencegahan bullying di pesantren. Salah satu rekomendasi penelitian tersebut adalah memperluas keterlibatan pihak-pihak yang memiliki fungsi pengawasan dan menghindari penggunaan kekerasan fisik dalam proses pembinaan. Dengan demikian, sistem pengawasan perlu ditempatkan sebagai bagian dari tata kelola perlindungan santri, bukan semata-mata sebagai instrumen kontrol dan penegakan hukuman.

Penelitian (Azizah & Sa'adah, 2025b) juga memperlihatkan bahwa pencegahan bullying di pesantren membutuhkan pendekatan yang bersifat holistik. Studi tersebut dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola pesantren, guru, santri senior dan junior, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying di pesantren dapat muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun emosional sehingga penanganannya membutuhkan keterlibatan berbagai unsur dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pencegahan tidak efektif apabila hanya dibebankan kepada satu aktor, melainkan membutuhkan sistem pengawasan dan pembinaan yang melibatkan berbagai pihak.

Maka dari itu pendampingan juga menjadi bagian penting dari sistem tersebut. Ketika pengurus menemukan adanya gesekan antar santri, tindakan yang dilakukan tidak berhenti pada pengawasan, tetapi dilanjutkan melalui klarifikasi, pengarahan, dan pembinaan sesuai dengan tingkat permasalahan. Dengan mekanisme tersebut, pengawasan berfungsi sebagai tahap identifikasi, sedangkan pendampingan menjadi tahap intervensi awal. Apabila persoalan tidak dapat diselesaikan pada tingkat pengurus atau , informasi dapat diteruskan kepada pengasuh untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Strategi tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Pratiwi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa upaya mitigasi bullying di pesantren membutuhkan identifikasi terhadap bentuk, faktor, dan dampak bullying serta intervensi terhadap permasalahan yang dialami korban. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami fenomena bullying dalam konteks pesantren secara lebih mendalam.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, sistem pengawasan di Pesantren Al Anwariyah Pati dapat dipahami sebagai strategi struktural yang terdiri atas empat komponen yang saling berkaitan, yang pertama yaitu distribusi fungsi pengawasan kepada pengurus, kedua pemantauan interaksi sosial santri, ketiga mendeteksi secara dini terhadap potensi konflik dan perundungan, dan yang keempat pendampingan dan pelaporan kepada pengasuh untuk menentukan tindak lanjut. Sistem tersebut memungkinkan pengasuh memperluas jangkauan pengawasan sekaligus memperoleh informasi mengenai dinamika sosial santri secara lebih cepat.

Dengan demikian, strategi struktural yang diterapkan di Pesantren Al Anwariyah Pati

tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas mengawasi santri, tetapi sebagai mekanisme perlindungan dan pendeteksi dini yang mengintegrasikan regulasi, pengawasan, komunikasi, dan pendampingan. Keberadaan ustadz dan pengurus menjadi penting karena keduanya berfungsi sebagai penghubung antara pengasuh dengan kehidupan sosial santri sehari-hari. Melalui sistem tersebut, potensi perundungan diupayakan untuk dikenali sejak tahap awal sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum konflik berkembang menjadi tindakan bullying yang lebih serius.

5. Strategi Kuratif melalui Konseling dan Pendekatan Edukatif (Ta'dib)

Ketika perilaku bullying telah teridentifikasi dan terbukti dilakukan oleh santri, pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati menerapkan strategi kuratif yang tidak semata-mata berorientasi pada pemberian hukuman. Penanganan diarahkan pada proses pembinaan agar santri memahami kesalahannya, menyadari dampak perilakunya terhadap orang lain, serta memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilaku. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanggilan secara personal, dialog, pemberian nasihat, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif sesuai dengan tingkat pelanggaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati "Ketika ada santri yang terbukti melakukan perundungan, kami tidak langsung menghukum atau memulangkan mereka begitu saja. Kami panggil secara personal, diajak dialog agar menyadari kesalahannya, lalu diberikan sanksi yang mendidik seperti membimbing kegiatan adik kelas atau membersihkan fasilitas pesantren, sementara santri yang menjadi korban tetap kami dampingi secara intensif agar rasa amannya kembali pulih." (*Wawancara dengan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati, 2026*)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penanganan bullying di Pesantren Al Anwariyah Pati menggunakan pendekatan yang bersifat restoratif dan edukatif. Pemanggilan secara personal dan dialog memberikan ruang kepada santri untuk menjelaskan permasalahan dari perspektifnya sekaligus menerima penjelasan mengenai dampak perilakunya.

Pendekatan dialogis tersebut juga memperlihatkan bahwa pengasuh berupaya menghindari respons yang semata-mata represif. Pemberian hukuman tanpa proses pembinaan berpotensi hanya menghasilkan kepatuhan sementara, sedangkan dialog memungkinkan pengasuh mengidentifikasi latar belakang permasalahan dan membantu santri memahami alasan suatu tindakan yang dianggap salah (Munawwaroh et al., 2026). Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip ta'dib, yaitu proses pendidikan yang mengarahkan individu kepada pembentukan perilaku dan akhlak yang baik.

Pendekatan tersebut diperkuat oleh penelitian (Pertiwi et al., 2023) yang menekankan pentingnya reformasi pola asuh dalam upaya mencegah dan menangani bullying di pesantren. Penanganan perundungan perlu diarahkan pada pola pembinaan yang tidak mengandalkan kekerasan fisik, tetapi mengembangkan pendekatan pendidikan dan pengawasan yang dapat membantu membentuk perilaku santri secara lebih konstruktif. Temuan tersebut memberikan dukungan konseptual terhadap praktik pembinaan edukatif yang diterapkan di Pesantren Al Anwariyah Pati.

Selain memberikan pembinaan kepada pelaku, pengasuh juga memberikan pendampingan kepada santri yang menjadi korban. Hal ini terlihat dari pernyataan pengasuh bahwa korban "tetap kami dampingi secara intensif agar rasa amannya kembali pulih." Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak berhenti setelah perilaku pelaku dihentikan, tetapi dilanjutkan dengan upaya pemulihan kondisi korban. Pendampingan menjadi penting karena pengalaman perundungan dapat memengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, dan kenyamanan santri dalam menjalani kehidupan di lingkungan pesantren.

Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan (Najmi et al., 2022) mengenai pentingnya peran konseling dalam penanganan permasalahan santri di lingkungan pesantren. Konseling dan pendampingan memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara lebih personal sehingga permasalahan yang dialami santri dapat dipahami secara lebih mendalam. Dalam konteks pencegahan bullying, pendekatan personal tersebut juga memberikan ruang bagi korban untuk memperoleh dukungan, sementara pelaku diarahkan untuk memahami kesalahan dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif.

Dengan demikian, terdapat dua orientasi dalam strategi kuratif yang diterapkan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati. Pertama, orientasi pembinaan terhadap pelaku, yang dilakukan melalui dialog personal, penyadaran, nasihat, dan sanksi edukatif. Kedua, orientasi pemulihan terhadap korban, yang dilakukan melalui pendampingan secara intensif untuk mengembalikan rasa aman dan kepercayaan dirinya. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengasuh tidak memandang penanganan bullying hanya sebagai persoalan pelanggaran tata tertib, tetapi sebagai persoalan pendidikan dan hubungan sosial yang membutuhkan proses pemulihan.

C. Implikasi Strategi Pencegahan terhadap Kenyamanan Belajar dan *Psychological Safety* Santri

Penerapan strategi pencegahan bullying secara komprehensif oleh pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati memiliki implikasi penting terhadap terciptanya lingkungan kehidupan dan pembelajaran yang aman bagi santri. Strategi yang meliputi internalisasi nilai keislaman, keteladanan, komunikasi persuasif, pengawasan berjenjang, pembinaan edukatif, serta pengelolaan lingkungan asrama pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk mengurangi perilaku perundungan, tetapi juga untuk membangun kondisi sosial yang memungkinkan santri menjalani kehidupan pesantren tanpa rasa takut terhadap intimidasi, penghinaan, maupun kekerasan.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan yang aman merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Dalam bukunya (Cohen & Espelage, 2020) menjelaskan bahwa keamanan di lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan perlindungan terhadap ancaman fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan intelektual yang memungkinkan peserta didik merasa aman dalam menjalani proses pendidikan. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying di lingkungan pesantren memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan iklim pendidikan yang aman, suportif, dan menghargai martabat santri.

Temuan tersebut relevan dengan konsep *psychological safety* atau rasa aman psikologis. *Psychological safety* dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu merasa cukup aman untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengakui kesalahan, serta berinteraksi tanpa rasa takut akan penghinaan atau konsekuensi interpersonal yang merugikan. Dalam konteks pembelajaran, kondisi tersebut penting karena peserta didik yang merasa takut atau terancam cenderung mengalami hambatan untuk berpartisipasi secara terbuka dalam proses belajar. Dalam Penelitian (Johsson et al., 2020) juga menunjukkan bahwa *psychological safety* berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk terlibat secara terbuka dalam dialog, mengajukan pertanyaan, menyampaikan kesulitan, dan berpartisipasi dalam proses konstruksi pengetahuan.

Dalam lingkungan pesantren, kebutuhan akan rasa aman psikologis menjadi semakin penting karena kehidupan santri berlangsung dalam sistem pendidikan berasrama yang melibatkan interaksi sosial secara intensif. Santri tidak hanya bertemu dengan teman dan pembimbing ketika mengikuti kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga berinteraksi dalam kehidupan asrama, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas keseharian. Oleh karena itu, konflik sosial, senioritas yang berlebihan, penghinaan, dan perilaku bullying

berpotensi memengaruhi kondisi psikologis santri secara lebih luas. Penelitian mengenai korban bullying di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pengalaman perundungan dapat berkaitan dengan munculnya rasa takut, penurunan kepercayaan diri, kecenderungan menarik diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Sebaliknya, dukungan lingkungan dan pendampingan memiliki peran penting dalam proses pemulihan kondisi psikologis santri.

Implikasi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pencegahan bullying tidak hanya dapat dinilai dari berkurangnya konflik atau pelanggaran yang terjadi, tetapi juga dari terbentuknya kondisi sosial yang memungkinkan santri merasa diterima dan dihargai. Ketika santri memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyampaikan masalah kepada pengasuh, pengurus, atau muwajjih tanpa takut mendapatkan respons yang merugikan, maka sistem pengasuhan dapat berfungsi sebagai jaringan perlindungan sosial sekaligus mekanisme deteksi dini terhadap potensi masalah.

Dalam konteks pembelajaran, rasa aman tersebut dapat mendukung keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas akademik dan keagamaan. Santri yang merasa nyaman secara sosial dan emosional memiliki peluang yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perhatian yang lebih baik, berpartisipasi dalam diskusi, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta membangun hubungan positif dengan teman dan pembimbing. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Huang & Chui, 2026) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman viktimisasi bullying, kesejahteraan subjektif, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas sekolah. Pengalaman bullying dapat mengganggu kesejahteraan peserta didik dan selanjutnya berkaitan dengan menurunnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, pencegahan bullying dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menciptakan kondisi yang mendukung kenyamanan belajar. Kenyamanan belajar dalam penelitian ini tidak semata-mata dimaknai sebagai kondisi fisik yang nyaman, tetapi juga sebagai keadaan ketika santri dapat mengikuti proses pendidikan tanpa mengalami tekanan sosial yang mengganggu rasa aman, hubungan interpersonal, maupun konsentrasi mereka. Lingkungan yang bebas dari intimidasi memberikan ruang yang lebih besar bagi santri untuk memusatkan perhatian pada kegiatan belajar, ibadah, pengembangan diri, dan interaksi sosial yang positif.

Hal tersebut juga sejalan dengan gagasan mengenai sekolah dan lingkungan pendidikan yang aman. Dalam bukunya (Cohen & Espelage, 2020) menempatkan rasa aman sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan dan perundungan serta sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan yang aman tidak hanya berorientasi pada penanganan kasus setelah terjadi, tetapi juga pada pembangunan iklim sosial yang suportif dan mencegah munculnya perilaku agresif sejak awal.

Dalam penelitian ini, berbagai strategi yang diterapkan pengasuh Pesantren Al Anwariyah Pati dapat dipahami sebagai upaya membangun iklim sosial tersebut. Internalisasi nilai keislaman berfungsi membentuk kesadaran moral santri, keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat ditiru, komunikasi persuasif membuka ruang pembinaan yang lebih humanis, pengawasan berjenjang membantu mendeteksi potensi konflik sejak dini, sedangkan konseling dan sanksi edukatif memberikan ruang pembinaan bagi pelaku sekaligus perlindungan dan pendampingan terhadap korban. Pengaturan komposisi kamar juga menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya melakukan intervensi terhadap perilaku individu, tetapi turut mengelola lingkungan sosial tempat interaksi antarsantri berlangsung.

Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa psychological safety di lingkungan pendidikan tidak terbentuk hanya

melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui kualitas implementasi kebijakan, hubungan interpersonal, dukungan institusi, dan kualitas interaksi antara peserta didik dengan pihak pendidikan. Lingkungan yang memiliki aturan anti-bullying, dukungan tenaga pendidik, dan hubungan sosial yang positif lebih berpotensi membangun rasa aman secara psikologis dan kesejahteraan peserta didik.

Secara empiris, hubungan antara bullying, rasa aman psikologis, dan proses pendidikan juga semakin mendapatkan perhatian. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman bullying dapat mengganggu rasa aman psikologis peserta didik dan berkaitan dengan hambatan dalam proses akademik. Sebaliknya, penguatan kondisi psychological safety dan dukungan konseling dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih suportif.

Oleh karena itu, strategi pencegahan bullying di Pesantren Al Anwariyah Pati memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar menjaga ketertiban dan kedisiplinan. Strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan lingkungan sosial yang memberikan rasa aman, dukungan, dan perlindungan kepada santri. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendukung terciptanya psychological safety dan kenyamanan belajar sebagai bagian dari proses pendidikan pesantren yang lebih kondusif.

Namun demikian, berdasarkan karakter penelitian kualitatif ini, implikasi tersebut dipahami sebagai hasil interpretasi atas pengalaman dan persepsi informan serta hasil observasi lapangan, bukan sebagai hubungan kausal yang diukur secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan bullying memiliki kontribusi penting dalam membangun kondisi yang mendukung kenyamanan belajar dan rasa aman psikologis santri. belajar santri.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di Pesantren Al Anwariyah Pati tidak hanya dilakukan melalui penerapan tata tertib dan pemberian sanksi, tetapi melalui strategi pengasuhan yang bersifat komprehensif, preventif, persuasif, dan edukatif. Strategi tersebut meliputi internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai landasan pembentukan akhlak santri, keteladanan pengasuh dan jajaran pembina, komunikasi persuasif dalam proses pembinaan, sistem pengawasan berjenjang yang melibatkan pengasuh, pengurus, dan *muwajjih*, serta penanganan kasus melalui dialog, pendampingan, konseling, dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan lingkungan sosial asrama juga menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan *bullying*. Pengaturan komposisi kamar antara santri baru dan santri lama serta penyesuaian berdasarkan usia dan jenjang pendidikan dilakukan untuk membantu proses adaptasi santri baru, mengurangi potensi tekanan akibat senioritas, dan memudahkan pengurus dalam melakukan pengawasan terhadap interaksi antarsantri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku individu, tetapi juga memerlukan pengelolaan lingkungan sosial tempat interaksi antarsantri berlangsung.

Penerapan strategi tersebut memiliki implikasi terhadap terciptanya lingkungan pesantren yang lebih aman dan kondusif bagi kehidupan serta proses pembelajaran santri. Upaya pencegahan *bullying* berkontribusi dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan santri dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun pembimbing. Kondisi tersebut mendukung terbentuknya *psychological safety*, yaitu kondisi ketika santri merasa lebih aman untuk menjalani kehidupan pesantren, menyampaikan permasalahan, berinteraksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran tanpa rasa takut terhadap intimidasi atau perlakuan yang merendahkan.

Dengan demikian, pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren perlu dipahami

sebagai bagian integral dari sistem pengasuhan dan pengelolaan kehidupan santri. Keberhasilan pencegahan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan tertulis atau pemberian sanksi, tetapi juga oleh keteladanan pengasuh, kualitas komunikasi, efektivitas pengawasan, pendekatan pembinaan yang humanis, serta kemampuan pesantren dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif. Strategi yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pembinaan tersebut dapat menjadi salah satu model yang relevan dalam mendukung terciptanya kenyamanan belajar dan rasa aman psikologis santri di lingkungan pendidikan pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks satu pesantren dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik pada seluruh pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran untuk mengukur secara lebih spesifik hubungan antara strategi pencegahan *bullying*, tingkat *psychological safety*, dan kenyamanan belajar santri.

References

- Arif, M., Aziz, M. K. N. A., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2024). TREND STRATEGY TO PREVENT BULLYING IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS (PESANTREN). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 639–670. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1087>
- Assiddiqi, J., Fahli Zatrachadi, M., & Miftahuddin. (2026). Dinamika Senioritas dan Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan Berbasis Asrama. *COUNSELING MILENIAL (CM)*, 297.
- Astutik, D. (2020). Praktik Sosial dan Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 59–72. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38931>
- Azizah, N. R. R., & Sa'adah, N. (2025a). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>
- Azizah, & Sa'adah, N. (2025b). Causes of Bullying and Strategies for Prevention in Pesantren: A Holistic Approach to Creating an Inclusive Environment. *Jurnal Pendidikan Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.46963/asatiz>
- Badiana, B., Wahyuningsih, W., & Ananda, A. (2025). Implementasi Pendidikan Qur'ani dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Lanre Said. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(2), 149–160. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i2.4313>
- Christina E. Johsson, Jennifer L. Kreating, & Elizabeth K. Molloy. (2020). Psychological safety in feedback: What does it look like and how can educators work with learners to foster it? *The Association for the Study of Medical Education*, 54(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/medu.14154>
- Cohen, Jonathan., & Espelage, D. L. . (2020). *Feeling safe in school : bullying and violence prevention around the world* (1st ed.). Harvard Education Press.
- Fatiha Sabila Putri Matondang, Firman, & Ahmad, R. (2022). Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren. *KEGURUAN : Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 40.

- Huang, Y., & Chui, H. (2026). Bullying victimization and school engagement: the role of subjective well-being. *Asia Pacific Education Review*, 27(3), 1135–1147.
<https://doi.org/10.1007/s12564-025-10078-7>
- John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in Pesantren (Islamic Boarding School): A Systematic Review of Its Psychological Effects, Influencing Factors, and Intervention Strategies. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 14–31. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270>
- Khumalasari, & Farhan. (2024). Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mencegah Terjadinya Perundungan. *Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 1(2), 51–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munawwaroh, Harini, F. N., Munip, & Maula, I. (2026). Manajemen Santri Baru sebagai Sistem Preventif dalam Mitigasi Bullying di Pesantren. *DIRASAH*, 9(1).
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Najmi, M., Casmini, & Sa'adah, N. (2022). KONSELING PENGASUH TERHADAP SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG. *Jurnal Al-Taujih*, 8(1). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Nashiruddin, A. (2019). FENOMENA BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KAJEN PATI. *QUALITY :Jurnal of Islamic Education and Management*, 7(2), 81–99.
- Natsir, A., & Rohman, K. (2024). Kekerasan di Pondok Pesantren: Aktor, Motif, dan Sebaran Geografis. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(01), 1–18. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.1-18>
- Pertiwi, Rizka Fahlawi, Sahrizal Rahman, & Samsul Hadi. (2023). Reformasi Sistem Pola Asuh sebagai Upaya Mencegah Kasus Bullying di Pondok Pesantren. *Jurnal Mahasantri*, 4(1), 12–23.
- Prasetyo, Dadi Permadi, & Ujang Cepi Barlian. (2022). Internalisasi NilaiKedisiplinan Santri melalui Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Darul Falah dan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Lembang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Pratiwi, D., Pandang, A., & Aryani, F. (2024). Bullying in pesantren and its mitigation. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 10, 148–154. <https://doi.org/10.26858/jppk.v10i2.67935>
- Roswanto, B., Namina, A. V., Hestyaningsih, L., Hestyaningsih, L., & Athiyallah, A. (2024). ADAPTASI KEHIDUPAN SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN (LITERARUR REVIEW). *Jurnal Madaniyah*, 14.
- Setiawan, H., Utami, T. B., & Artiningrum, P. (2025). Pola Perundungan Di Asrama Pesantren X : Analisis Temporal, Bentuk,dan Ruang. *PANALUNGTIK*, 8(2), 80–92.
<https://doi.org/10.55981/panalungtik.2025.14355>

Tis'ina, N. A., & Nurhadi, A. (2025). Faktor Psikologis Dibalik Perilaku Bullying Santri di Pesantren: dari Korban menjadi Pelaku. *Online) Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 12(2), 2715–6206. <https://doi.org/10.35891/jip.v12i2>

Yusutria. (2023). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren/Asrama* (1st ed.). Jivaloka Publishing.

A minimum of **25 references** is required, with **80% journals with DOI Link** sources and **20% book sources**. The reference list must be organized using Mendeley with the **APA 7th Edition** (American Psychological Association 7th Edition) style. An example of reference formatting can be seen below.

Bai, H. (2019). Preparing Teacher Education Students to Integrate Mobile Learning into Elementary Education. *TechTrends*, 63(6), 723–733. doi: 10.1007/s11528-019-00424-z

Giannakas, F., Papasalouros, A., Kambourakis, G., & Gritzalis, S. (2019). A comprehensive cybersecurity learning platform for elementary education. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 28(3), 81–106. doi: 10.1080/19393555.2019.1657527

Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. doi: 10.2991/icollite-18.2019.41

Vink, R. M., van Dommelen, P., van der Pal, S. M., Eekhout, I., Pannebakker, F. D., Klein Velderman, M., Haagmans, M., Mulder, T., & Dekker, M. (2019). Self-reported adverse childhood experiences and quality of life among children in the two last grades of Dutch elementary education. *Child Abuse & Neglect*, 95, 104051. doi: 10.1016/j.chiabu.2019.104051